


Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Bahasa Melayu Dialek Kabupaten Kuantan Singingi, Riau

Ghina'a Jayanthi Putri^{1*}, Charlina², Aprini Harsalina³, Salsabila Ramadhani Putri⁴, Anggun Sridifa⁵, Selvi Anggraini⁶, Nadia Dwi Putri⁷, Nursafitri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas KM 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau
E-mail: ghinaa.jayanthi@lecturer.unri.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1594>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 14 June 2025

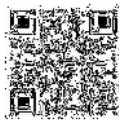
Accepted: 30 June 2025

Kata Kunci:

Tindak Tutur, Pragmatik, Bahasa Melayu, Searle, Kuantan Singingi

Keywords:

Speech Acts, Pragmatics, Malay Language, Searlee, Kuantan Singingi



ABSTRACT

Penelitian ini membahas tindak tutur dalam bahasa Melayu dialek Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, berdasarkan teori Searlee. Tindak tutur merupakan aspek penting dalam pragmatik yang mempengaruhi komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data percakapan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kategori tindak tutur, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini membahas khusus tindak tutur ilokusi asertif. Penelitian ini juga mengungkapkan hubungan antara bahasa, budaya, dan tempat.

This study discusses speech acts in the Malay dialect of Kuantan Singingi Regency, Riau Province, based on Searlee's theory. Speech acts are an important aspect in pragmatics that influence communication. This study uses a qualitative descriptive method to analyze local community conversation data. The results of the study indicate that there are five categories of speech acts, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. This study specifically discusses assertive illocutionary speech acts. This study also reveals the relationship between language, culture, and place.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ghina'a Jayanthi Putri, et al (2025). Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Bahasa Melayu Dialek Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, 3(4) 5965-5972. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1594>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi di kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu sistem bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata yang mempunyai makna. Bahasa merupakan objek kajian linguistik. Cabang ilmu linguistik yang membahas kebahasaan berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu kebahasaan yang di dalamnya membahas tentang tindak tutur.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari semua aspek makna yang tidak dikaji dalam semantik. Pragmatik dan semantik sama-sama membahas tentang makna, namun makna yang dimaksud memiliki perbedaan. Pragmatik membahas tentang makna dalam konteks komunikasi, misalnya memahami sebuah kalimat dalam situasi komunikasi tertentu, sedangkan Semantik mengkaji tentang makna dari sebuah kata, frasa, atau kalimat tanpa memperhatikan konteks penggunaannya.

Menurut Mustika & Sinaga (2022) Pragmatik merupakan cabang ilmu yang membahas tentang arti tuturan berdasarkan situasi ujarannya. Dalam pragmatik, konteks atau situasi ujar memiliki peran yang sangat penting. Ilmu pragmatik menelaah tentang konteks atau situasi ujar memengaruhi makna dari sebuah tuturan. Pragmatik tidak hanya membahas makna kalimat tetapi juga situasi tuturan dan hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat mempengaruhi arti dari kalimat yang disampaikan.

Tindak tutur merupakan salah satu aspek dalam studi pragmatik yang menarik untuk diteliti. Peran tindak tutur sangat krusial dalam komunikasi, sebab setiap ujaran memiliki fungsi dan makna yang dapat

memengaruhi jalannya komunikasi. Secara umum, tindak tutur dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kalimat yang diucapkan dalam situasi tertentu dan merupakan bagian terkecil dalam komunikasi bahasa. Peristiwa tindak tutur sendiri adalah aktivitas berbicara yang melibatkan penutur dan lawan bicara. Penutur, atau orang yang menyampaikan ujaran, sangat bergantung pada respons dari mitra tutur. Ketergantungan ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang bersifat kompleks (Arisandi et al., 2021).

Menurut (Umalila et al., 2022) secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh penutur yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata hanya menyatakan sesuatu, Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu, dan Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Menurut Sari et al., (2022) tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang nyata dari sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturannya. Tindakan yang nyata adalah tujuan yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturannya. Tindak tutur ilokusi dipergunakan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu. Menurut Herawati et al., (2023) ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung makna tersirat didalamnya. Tuturan tidak selalu mengandung makna eksplisit, terkadang tuturan juga mengandung makna yang lebih dalam. Tuturan bermakna tersirat dapat dipahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks komunikasi. Hal ini berkaitan dengan hubungan penutur dan mitra tutur serta situasi terjadinya tuturan.

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang nyata dari sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturannya. Tindakan yang nyata adalah tujuan yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturannya. Tindak tutur ilokusi dipergunakan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu. Ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung makna tersirat didalamnya. Tuturan tidak selalu mengandung makna eksplisit, terkadang tuturan juga mengandung makna yang lebih dalam. Tuturan bermakna tersirat dapat dipahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks komunikasi. Hal ini berkaitan dengan hubungan penutur dan mitra tutur serta situasi terjadinya tuturan.

Searlee membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan jelas, tegas dan mudah tanpa menyerang atau merusak hak-hak orang lain, misalnya, menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, menebak. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitratutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari penutur, misalnya, meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang, memberi aba-aba. Tindak tutur komisif adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk membuat pendengar melakukan suatu tindakan, misalnya, bersumpah, berjanji, mengancam, kesanggupan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menunjukkan atau mengungkapkan psikologis pada suatu keadaan, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan maaf, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya yang baru), misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni (An Nisa, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatannya. Metode ini dipilih untuk menguraikan data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Melayu Kuantan Singingi. Data yang digunakan adalah data yang berkaitan dengan wujud tindak tutur ilokusi asertif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari percakapan masyarakat Melayu Kuansing dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan ada 8 data berisi tindak tutur ilokusi asertif.

Tindak Tutur Ilokusi Asertif
Tuturan Asertif Menyatakan

Pernyataan asertif dalam bentuk menyatakan adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, atau keinginan secara langsung, jelas, dan jujur. Tujuannya adalah agar lawan bicara memahami posisi atau sudut pandang kita tanpa merasa ditekan atau diserang. Komunikasi semacam ini mencerminkan kepercayaan diri serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Data 1

Konteks: Pagi hari yang cerah di Kuantan (Sungai), ada dua orang tetangga Amah dan Bani, sedang berada di tepi Kuantan (Sungai).

Tabel 1. Data 1

Bahasa Melayu Kuansing	Bahasa Indonesia
Amah: "Ondek, pagi lai kau ka kuantan?"	Amah: "Wah, pagi sekali kamu ke sungai?"
Bani: "Iyo niak e, ko a banyak cucian niak"	Bani: "Iya nek, lagi banyak cucian nih nek"
Amah: "Iyo miank e, hari ancak lo kan, sodap kalau nak manjomugh nak"	Amah: "Iyakan, hari ini cerah nampaknya, enak sekali kalau mau menjemur pakaian kan"
Bani: "Iyo niak, torang taek hari ko ma"	Bani: "Iya nek, cerah sekali hari ini"

Dari data 1, menurut Teori Searlee, dapat diketahui bahwa percakapan antara Amah dan Bani tersebut dapat dikatakan tuturan asertif karena terdapat kalimat seperti:

- Menyatakan pendapat
 Amah: "Ondek, pagi lai kau ka kuantan?"
 a. Amah menyampaikan pendapat atau pengamatan terhadap Bani yang sudah berada di sungai sejak pagi. Kalimat ini disampaikan secara netral dan tidak menghakimi.
- Menyatakan Perasaan atau Keadaan Diri
 Bani: "Iyo niak e, ko a banyak cucian niak"
 a. Bani menyampaikan keadaan dirinya secara jujur, bahwa ia sedang memiliki banyak cucian, sehingga datang pagi-pagi ke sungai.
- Menyatakan Fakta
 Bani: "Iyo niak, torang taek hari ko ma"
 a. Bani menyatakan fakta mengenai kondisi cuaca hari itu yang memang cerah. Pernyataan ini menguatkan dan menyetujui pendapat yang sebelumnya disampaikan oleh Amah.

Tuturan Asertif Menuntut

Asertif dalam bentuk menuntut berarti menyampaikan permintaan terhadap hak, kebutuhan, atau kepentingan pribadi dengan cara yang sopan namun tegas. Individu yang bersikap asertif tidak ragu untuk meminta apa yang menjadi haknya, namun tetap menjaga komunikasi yang tidak agresif.

Data 2

Konteks: Sore hari beberapa warga datang ke rumah kepala desa, dan tiba-tiba menuntut akan satu permasalahan desa.

Tabel 2. Data 2

Bahasa Melayu Kuansing	Bahasa Indonesia
Warga: "Pak woli, kami ko datang ndk untuk ma heboh do pak."	Warga: "Pak Kepala desa, kami ini datang bukan untuk ribut pak."
Kepala desa: "Ha iyo apo du?"	Kepala desa: "Iya, ada apa?"
Warga: "Ko ha pak, jalan ka ladang awak ko kan la ghusak taek ma pak, Jadi kami ko nak mintak ka bapak, untuak jalan ko gho ba elok an pak"	Warga: "Ini pak, jalan ke sawah kita sudah rusak parah pak. Jadi, kami ini mau minta ke bapak, supaya jalan kita ini di perbaiki pak."
Kepala desa: "Yola, ambo ngotinyo, tuntui an ko beko ambo baik ka rapek desa minggu dopan mua"	Kepala desa: "Iya saya mengerti, tuntutan ini nanti saya bawa ke rapat desa minggu depan ya."
Warga: "Iyo pak, makasih mua pak, bapak obe lo nyo kan, iko ghe menyangkuik kehidupan warga awak ma pak"	Warga: "Iya pak, terima kasih ya pak, bapak juga tahu kan, jalan inilah sumber kehidupan warga kita pak."
Kepala desa: "Yola, sabar jala lu mua"	Kepala desa: "Iya, sabar dulu ya"

Dari data 2, percakapan antara warga dan kepala desa, terdapat bentuk komunikasi asertif dalam menyampaikan tuntutan, yaitu cara menyampaikan permintaan atau kebutuhan secara tegas, sopan, dan menghargai lawan bicara. Meskipun warga sedang menghadapi masalah yang serius (jalan ke sawah rusak), mereka tetap mampu mengutarakan tuntutan secara beradab tanpa bersikap agresif atau emosional.

1. Menyampaikan Tuntutan secara Tegas dan Jelas

Warga: *“Ko ha pak, jalan ka ladang awak ko kan la ghusak taek ma pak, Jadi kami ko nak mintak ka bapak, untuak jalan ko gho ba elok an pak”*

- a. Kalimat ini menunjukkan warga menyampaikan tuntutan secara tegas dan jelas, tanpa memaksa. Mereka menyampaikan apa masalahnya, dan apa yang mereka harapkan dari kepala desa.

Tuturan Asertif Mengakui

Jenis asertif ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengakui kesalahan, kekurangan, atau keterbatasannya tanpa merasa rendah diri. Mengakui kesalahan secara terbuka menunjukkan kedewasaan emosional serta tanggung jawab terhadap tindakan pribadi.

Data 3

Konteks: Di sebuah rumah, ada Ibu dan anak, Ibu sedang menuju dapur untuk menyiapkan makan siang, dan tiba-tiba ibu teriak

Tabel 3. Data 3

Bahasa Melayu Kuansing	Bahasa Indonesia
Ibu: “Ondek e ye, abek ko a pinggan ko pocah? Siapa yang mocahan gho?”	Ibu: “Aduh kenapa ini piringnya pecah? Siapa yang memecahkan?”
Anak: “Ambo mak, maaf mua mak, tadi ambo nak copek nyuci pinggan tadi pagi, dek licin tajatuah pinggan a mak”	Anak: “Saya bu, maaf ya bu tadi saya mau cepat-cepat ketika nyuci piring pagi tadi, karena licin piringnya jatuh bu”
Ibu: “Yala, bisuak elok-elok mua, omak ndak bongi do”	Ibu: “Iya, besok hati-hati ya, ibu ga marah”
Anak: “Iyo mak, ambo ngoti”	Anak: “Iya bu, saya ngerti”

Dari data 3, percakapan antara ibu dan anak ini mencerminkan bentuk komunikasi asertif dalam mengakui kesalahan, yaitu kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan sendiri secara jujur, sopan, dan tanpa menyalahkan pihak lain.

1. Anak Mengakui Kesalahan Secara Jujur

Anak: *“ambo mak, maaf mua mak, tadi ambo nak copek nyuci pinggan tadi pagi, dek licin tajatuah pinggan a mak”*

- a. Kalimat ini menunjukkan anak mengakui perbuatannya secara jujur dan langsung, tanpa mencari-cari alasan atau menyalahkan orang lain. Ini merupakan ciri komunikasi asertif — jujur dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri.

Tuturan Asertif Menunjukkan

Menunjukkan, dalam konteks asertif, berarti menyampaikan secara terbuka minat, perhatian, penghargaan, atau perasaan positif terhadap sesuatu atau seseorang.

Data 4

Konteks: Di rumah ada ibu dan anak, Ibu baru merapikan pakaian yang baru menyetrika pakaian.

Tabel 4. Data 4

Bahasa Melayu Kuansing	Bahasa Indonesia
Anak: “Mak, mano baju kameja ambo yang itam du, abek indak ado di rak ko mak?”	Anak: “Ibu dimana baju kemeja warna hitam saya? Kok di rak ini tidak ada ya?”
Ibu: “Apo? kameja itam? iko a baru omak gosok an, ambiak siko!”	Ibu: “Apa? kemeja hitam? Oh ini ibu baru disetrika, ambil disini ya!”
Anak: “Iyo mak, makasia mak”	Anak: “Iya bu, terima kasih bu”

Data 4, memperlihatkan bentuk komunikasi asertif dalam menunjukkan atau memberi informasi.

1. Anak Menyampaikan Permintaan dengan Jelas dan Sopan
 Anak: *"Mak, mano baju kameja ambo yang itam du, abek indak ado di rak ko mak?"*
 - a. Anak menyampaikan permintaan informasi secara sopan dan langsung. Ia tidak menuduh atau memerintah, melainkan bertanya dengan nada yang menunjukkan rasa ingin tahu dan hormat.
2. Ibu Menunjukkan dengan Responsif dan Terbuka
 Ibu: *"Apo? kameja itam? iko a baru omak gosok an, ambiak siko!"*
 - a. Ibu memberi informasi secara jelas dan langsung, serta menunjukkan letak barang tanpa marah atau defensif. Ia menyampaikan jawabannya secara responsif dan terbuka, yang merupakan ciri dari komunikasi asertif.

Tuturan Asertif Melaporkan

Melaporkan merupakan bentuk pernyataan asertif di mana seseorang menyampaikan informasi atau kejadian berdasarkan apa yang ia ketahui secara faktual. Tujuannya bukan untuk menyudutkan, tetapi untuk menyampaikan kebenaran secara objektif.

Data 5

Konteks: Warga berpapasan dengan kepala desa, dan melaporkan suatu kejadian.

Tabel 5. Data 5

Bahasa Melayu Kuansing	Bahasa Indonesia
Warga: "Pak woli?"	Warga: "Pak Kepala Desa?"
Kepala desa: "Apo du?"	Kepala desa: "Iya, kenapa?"
Warga: "Malam tadi hujan lobek nak pak? Itu a pak, ado pohon tumbang di jalan dopan surau pak!"	Warga: "Tadi malan hujan lebatkan pak? Itu pak, ada pohon tumbang di depan jalan Musala"
Kepala desa: "Iyo ma, dek hujan lobek taek ma, yola beko ambo mintak sa tolongan ka pemuda kampuang awak untuak barosian sore beko"	Kepala desa: "Iya, gara-gara hujan lebat tadi malam, nanti saya minta tolong ke pemuda desa kita untuk membersihkan nanti sore ya"
Warga: "Makasia mua pak, ibo awak nengok anak-anak kan poi mangaji payah lo beko urang du lalu nak pak"	Warga: "Terima kasih ya pak, kasihan kita lihat anak-anak pergi ke musala, susah mereka nanti"
Kepala desa: "Iyo ngoti ambo, sabar mua"	Kepala desa: "Iya saya mengerti, sabar ya"

Data 5, menunjukkan bentuk komunikasi asertif dalam menyampaikan laporan tentang suatu kejadian yang penting di lingkungan masyarakat, yaitu adanya pohon tumbang yang mengganggu akses jalan ke musala.

1. Warga Melaporkan Kejadian dengan Sopan dan Langsung
 Warga: *"Malam tadi hujan lobek nak pak? Itu a pak, ado pohon tumbang di jalan dopan surau pak!"*
 - a. Kalimat ini menunjukkan bahwa warga menyampaikan laporan secara langsung dan jelas, tanpa menyalahkan siapa pun.
 - b. Disampaikan dengan nada sopan dan tujuan yang jelas, yakni untuk memberitahu dan berharap ada tindakan

Tuturan Asertif Memberikan Kesaksian

Dalam bentuk ini, asertivitas muncul saat seseorang menyampaikan pengalaman atau kejadian yang ia lihat atau alami secara langsung. Memberikan kesaksian menekankan pada kejujuran dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data 6

Konteks: Kesaksian peristiwa kecelakaan di jalan.

Tabel 6. Data 6

Bahasa Melayu Kuansing	Bahasa Indonesia
Polisi: "Bapak yang nampak kejadian tadi pak?"	Polisi: "Bapak yang melihat kejadian tadi pak?"
Warga: "Iyo pak, ambo tadi yang nampak pak?"	Warga: "Iya pak, saya yang melihat kejadiannya pak"
Polisi: "Tolong caritioan kajadian tadi pak!"	Polisi: "Bisa tolong ceritakan kronologinya pak?"

Warga: “Iyo pak, jadi ambo togak di warung tu nak pak. honda ko dari arah mudiak laju taek pak, tu sangkin kan laju a sampai ta tabrak urang yang nak nyaborang ko pak. Yang nabrak ko tajatuah lo nyo pak”	Warga: “Iya pak, tadi saya berdiri di warung itu pak, jadi motor nya ini dari arah hulu leaju sekali pak. Karena laju sekali menabrak orang yang sedang nyebrang pak. Nah pengendara yang nabrak ini juga jatuh pak!”
Polisi: “Oke-oke, makasih mua la bajoloean”	Polisi: “Baik terima kasih pak sudah dijelaskan”

Data 6, mencerminkan bentuk komunikasi asertif dalam memberikan kesaksian, yaitu penyampaian informasi atau fakta dari suatu kejadian secara jujur, langsung, dan bertanggung jawab, tanpa melebihi-lebihkan, mengarang, atau menyembunyikan informasi penting.

1. Warga Menyatakan Kesediaan Memberi Kesaksian Secara Jelas

Polisi: “*Bapak yang nampak kejadian tadi pak?*”

Warga: “Iyo pak, ambo tadi yang nampak pak?”

- a. Warga menjawab dengan jujur dan langsung, mengakui bahwa ia adalah saksi kejadian. Ini adalah bentuk asertivitas dalam mengambil tanggung jawab sebagai saksi.

Tuturan Asertif Menyebutkan

Menyebutkan adalah bentuk asertif yang digunakan untuk menyampaikan fakta, data, atau informasi secara ringkas dan tepat. Komunikasi ini bersifat informatif dan tidak mengandung opini atau penilaian pribadi.

Data 7

Konteks: Di musala, anak-anak sedang mengaji.

Tabel 7. Data 7

Bahasa Melayu Kuansing	Bahasa Indonesia
Guru Ngaji: “Siapa yang indak hadir malam ko?”	Guru Ngaji: “Siapa yang tidak hadir malam ini?”
Anak Didik: “Nampak a banyak ma tuak, nan indak hadir ado Aprini, Selvi, Anggun, Fitri jo Nadia tuak.”	Anak Didik: “Sepertinya banyak yang tidak hadir tuk, yang tidak hadir ada Aprini, Selvi, Anggun, Fitri sama Nadia tuk.
Guru Ngaji: “Limo ughang yo? Yala-yala, makasih mua”	Guru Ngaji: “Lima orang ya? Okela, terima kasih ya!”

Data 7, memperlihatkan komunikasi asertif dalam menyebutkan informasi, yaitu saat seseorang menyampaikan data atau fakta secara jelas, jujur, dan langsung, dengan tujuan membantu atau memberi kejelasan kepada lawan bicara.

1. Anak Didik Menjawab Pertanyaan dengan Menyebutkan Nama Secara Langsung

Anak Didik: “*Nampak a banyak ma tuak, nan indak hadir ado Aprini, Selvi, Anggun, Fitri jo Nadia tuak.*”

- a. Kalimat ini menunjukkan bahwa anak menyampaikan informasi secara langsung dan menyebutkan nama-nama yang tidak hadir tanpa ragu atau menyembunyikan.
- b. Meskipun diawali dengan kata “sepertinya”, informasi tetap disampaikan dengan lengkap dan spesifik, yang mencerminkan sikap asertif dan bertanggung jawab dalam memberikan informasi.

Tuturan Asertif Berspekulasi (Menebak)

Bentuk asertif ini digunakan untuk menyampaikan dugaan, perkiraan, atau pandangan terhadap suatu hal yang belum pasti, namun tetap disampaikan secara sopan dan tidak menghakimi.

Data 8

Konteks: Di sawah, para petani sedang berspekulasi tentang hujan.

Tabel 8. Data 8

Bahasa Melayu Kuansing	Bahasa Indonesia
Petani (A): “Ondek miank, golok taek hari ko ma, Nampak a kan turun hujan ko ma”	Petani (A): “Aduh, gelap sekali ya hari ini, sepertinya akan turun hujan!”

Anak Didik: “Ai iyo ha, tapi angin indak lo kuek taek do, doa an la jan hujan, payah ayah baliak beko”	Anak Didik: “Iya, tapi tampaknya angin nya tidak kuat, doakan saja semoga tidak hujan nanti susah kita pulang”
Guru Ngaji: “Iyo mianke”	Guru Ngaji: “Iya, semoga saja”

Data 8, memperlihatkan komunikasi asertif dalam bentuk spekulasi, yaitu menyampaikan dugaan atau prediksi secara sopan, masuk akal, dan tidak memaksa, terutama dalam situasi yang belum pasti — seperti kemungkinan hujan.

1. Menyampaikan Dugaan Berdasarkan Pengamatan

Petani (A): “*Ondek mianke, golok taek hari ko ma, Nampak a kan turun hujan ko ma*”

- Ini adalah contoh spekulasi yang asertif: Petani A menyampaikan dugaan berdasarkan kondisi langit yang gelap.
- Kata “sepertinya” menunjukkan bahwa ia tidak memaksakan pendapat, tapi hanya menyampaikan kemungkinan. Ini adalah ciri khas komunikasi asertif: jujur tapi tidak memaksakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur asertif dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kabupaten Kuantan Singingi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan mencakup pernyataan, laporan, pengakuan, dugaan, serta klaim. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengungkapkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, dan mencerminkan ciri khas pragmatik dalam komunikasi masyarakat setempat. Keaslian tuturan dan penggunaan pilihan kata yang khas juga menunjukkan bagaimana bahasa daerah memuat muatan kultural yang penting.

Selanjutnya, penggunaan tindak tutur asertif dalam dialek ini tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam menjaga relasi sosial, membangun kepercayaan, dan memperkuat identitas kedaerahan. Konteks situasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat Kuantan Singingi sangat memengaruhi bagaimana asertivitas diekspresikan dalam tuturan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan struktur sosial masyarakat.

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa kajian pragmatik—khususnya tindak tutur asertif—memiliki potensi besar dalam menggambarkan dinamika sosial budaya suatu komunitas bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai variasi tindak tutur dalam bahasa daerah, serta berkontribusi terhadap pelestarian kekayaan linguistik lokal yang semakin terdesak oleh perkembangan bahasa tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- An Nisa, A. K. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Pertunjukan Drama Virtual Berjudul Monumen Karya Indra Tranggono. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 223. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54223>
- Arisandi, R., Charlina, & Rumadi, H. (2021). Tindak Tutur Direktif Rocky Gerung dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Jurnal TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 15–23.
- Herawati, W. A., Astuti, W. C., & Purnama, S. P. A. (2023). Tindak tutur ilokusi ekspresif pada podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 11–18.
- Mustika, T. P., & Sinaga, M. (2022). Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.368>
- Sari, N. D., Auzar, & Sinaga, M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Kisah untuk Geri Karya Monty Tiwa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1990–1997. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3245%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3245/2708>

Umalila, R., Sutrimah, & Noeruddin, A. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 56–65.